

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara yang memiliki keanekaragaman budaya. Setidaknya, Indonesia memiliki lebih dari 13.000 pulau dan lebih dari 500 suku bangsa. Ini merupakan bukti yang jelas bahwa Indonesia kaya akan keragaman budaya. Keanekaragaman inilah yang akhirnya menimbulkan pola pikir, perilaku dan aturan yang berbeda-beda sesuai dengan keunikan budayanya masing-masing. Perbedaan agama, suku, ras, budaya dan bahasa menjadi tantangan tersendiri bagi Indonesia untuk menjauhkan masyarakat dari konflik multikulturalisme yang sangat mungkin akan terjadi.

Budaya dan komunikasi saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Banyak unsur budaya yang dapat mempengaruhi perilaku komunikasi seseorang. Komunikasi merupakan sarana untuk penyampaian budaya yang berbeda-beda dan dengan komunikasi juga budaya dapat diwariskan kepada generasi-generasi yang akan datang.

Komunikasi dapat dilakukan melalui media massa, salah satunya melalui film. Film sendiri merupakan media untuk berkomunikasi, melalui film masyarakat mendapatkan pesan yang dapat diambil dari cerita yang sudah ditayangkan. Seperti film yang mengangkat sebuah masalah tentang

multikultur dimana masyarakat akan mendapatkan pembelajaran bahwa Indonesia ini memiliki budaya yang begitu banyak dan sangat penting ketika perbedaan budaya tersebut untuk saling menghargai satu dengan lainnya.

Banyak film yang mengangkat keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dalam film Cinta tapi Beda yang di sutradarai oleh Hanung Bramantyo tahun 2012 ini bercerita tentang kisah cinta yang berbeda agama dari Islam dan Katolik dan berbeda budaya. Cahyo yang merupakan chef yang tinggal di Jakarta dan Diana merupakan perempuan asal Padang yang tinggal di Jakarta. Cahyo sendiri menganut agama Islam yang taat dan Diana menganut agama Katolik yang taat. Singkat cerita mereka bertemu di pertunjukkan Tari Kontemporer di Jakarta, setelah pertemuan tersebut mereka akhirnya memutuskan untuk berpacaran walaupun berbeda agama. Mereka pun memiliki rencana untuk melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih serius, tetapi mereka mendapatkan penolakan dari masing-masing orangtua karena berbeda keyakinan diantara mereka berdua. Dalam film tersebut di narasikan peristiwa yang terjadi karena berbeda keyakinan dan mendapatkan penolakan karena berbeda agama.

Dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta karya dari Benni Setiawan tahun 2010 juga menceritakan bagaimana pertentangan yang terjadi di dalam suatu hubungan karena berbeda agama. Rosid yang memiliki orangtua taat pada agama, sampai Rosid harus menggunakan kopiah, sarung dan baju koko. Delia merupakan keturunan dari agama Katolik, Delia yang jatuh cinta kepada Rosid pun mendapat pertentangan dari orangtua kedua belah

pihak. Nabila merupakan wanita sholehah yang dijodohkan oleh ibu dari Rosid, tetapi Rosid menolak. Perbedaan agama ini yang membuat banyaknya pertentangan dan permusuhan di kalangan masyarakat.

Berbeda dari film-film tersebut diatas adalah film layar lebar yang berjudul Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Film ini menggambarkan perbedaan agama dan budaya. Herwin Novianto merupakan sutradara dari film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Pada tanggal 19 Mei 2016 berhasil merilis Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang bercerita tentang perbedaan kebudayaan dan agama, budaya Jawa dan NTT dengan agama Islam dan Kristen. Film ini mengambil *setting* di Atambua, NTT.

Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini merupakan film yang bergenre drama yang diangkat dari kisah nyata. Dimana seorang gadis muslim yang menjadi guru di daerah terpencil di daerah bagian Timur Negara Indonesia. Film ini menceritakan seorang gadis muslim yang bercita-cita ingin menjadi lulusan sarjana dan mengabdikan untuk menjadi guru. Dimana ketika Aisyah diterima untuk menjadi guru di daerah NTT dan mendapat pertentangan dari ibunya karena melihat jarak yang begitu jauh tetapi Aisyah tetap bertekad untuk pergi dan mengabdikan menjadi seorang guru. Setelah Aisyah di NTT, Aisyah mendapat berbagai macam konflik karena perbedaan budaya dan agama. Banyak masyarakat di daerah sana menganggap bahwa Aisyah adalah Suster Maria karena jilbabnya dan Aisyah merasa asing di tempat tersebut. Dimana masyarakat NTT desa

Atambua mayoritas beragama Kristen dan sebab terjadinya konflik karena berbeda agama dan budaya.

Peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana narasi multikulturalisme dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, karena jika dibandingkan dengan film lain yang juga mengandung unsur multikulturalisme, film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini memiliki perbedaan, mulai dari penggambaran tokoh, penokohan, latar, *setting*, dan cerita, dimana tokoh utama Aisyah memiliki watak yang lemah lembut, penyabar. Selain itu, alur cerita film ini mengangkat isu yang berbeda dari film-film yang telah dibahas diatas yang mengangkat isu multikulturalisme tentang percintaan, yaitu tentang konflik multikulturalisme dalam pendidikan.

Menariknya dari Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara yang di teliti ini, sutradara dari film ini mengangkat dari kisah nyata yang pernah terjadi kerusuhan di Kupang pada tahun 1998. Berdasarkan data website <http://www.voaislam.com/read/indonesiana/2011/11/23/16792/keajaiban-kupang-1998-misteri-lelaki-berjubah-putih-menunggang-kuda/#sthash.eAOWoQA4.dpbs> (diakses tanggal 21 Maret 2018), singkat kronologis kerusuhan tersebut bermula dengan adanya acara perkabungan yang dilakukan oleh pemuda dan mahasiswa Kristiani di Kupang yang tergabung dalam panitia Gemakristi sehubungan dengan peristiwa Ketapang Jakarta, berkembang menjadi aksi penutupan jalan raya. Warga menyekat jalan dengan peti mati, salib berukuran besar, serta gambar Kristus bermahkota duri. Perkabungan berlangsung selama 24 jam, perkabungan

rencana akan ditutup dengan kebaktian Oekumene. Kemudian perkabungan diteruskan di hari esoknya dengan pawai besar-besaran mengitari ruas jalan di Kota Kupang. Dan kebanyakan warga kota dan daerah sekitarnya ikut dalam aksi Gemakristi (Gerakan Perkabungan Umat Kristiani) sebagai wujud rasa solidaritas atas berbagai peristiwa.

Suasana pun berubah menjadi rusuh karena adanya sekelompok massa yang menyusup kedalam acara tersebut, massa melakukan aksi pelemparan rumah ibadah/masjid dan pengrusakan terhadap beberapa rumah dan kantor serta tindak kerusuhan lainnya. Setelah beberapa jam, massa yang sudah tidak terkendali kembali lagi ke Kota Kupang dan memasuki kawasan Kelurahan Solor. Terjadi aksi saling lempar antara massa yang konvoi dengan warga setempat. Massa Kristen bahkan melakukan aksi pelemparan Masjid Al Fatah di Kelurahan Solor serta Masjid Raya di Kelurahan Fontein. Aksi kemudian terhenti sementara karena hujan, namun kemudian berlanjut kembali dengan sasaran pengrusakan dan pembakaran terhadap rumah ibadah, rumah tinggal dan fasilitas umum. Hari esoknya pun kerusuhan masih tetap terjadi dengan merusak Kantor Hutan Tanaman Industri di Kupang. Aksi saling lempar di depan masjid pun membuat ratusan pemuda berdatangan dan membalas provokasi.

Kemudian massa bergerak menuju Universitas Muhammadiyah Kupang. Terjadilah dua masjid dibakar dan tiga lainnya dirusak. Pembakaran lainnya juga menimpa Asrama Haji di Kupang, Pasar SMP dan SMA Muhammadiyah. Massa tersebut rata-rata membawa senjata tajam,

pentungan, dan senjata lainnya. Akibat dari kejadian tersebut memakan korban luka ringan, luka berat, perusakan masjid, rumah, toko, rumah makan, sekolah, kendaraan roda 4 dan roda 2 serta beberapa warga mengungsi. Kerusuhan pun mulai meluas di Kabupaten Timor Tengah Selatan, masjid dirusak dan dibakar kemudian rumah dan toko milik warga muslim diobrak-abrik, dirusak oleh massa Kristen.

Peneliti tertarik dan memutuskan untuk mengkaji film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara* menggunakan metode naratif. Penelitian ini menggunakan analisis naratif. Analisis naratif merupakan sebuah metode analisis teks, baik berupa teks berita, narasi film, fiksi, novel, dan karya lainnya. Analisis naratif dapat digunakan jika dalam suatu media terdapat rangkaian peristiwa yang mengikuti logika dan tata urutan peristiwa. Peristiwa yang dipilih untuk dimasukkan dan dipilih untuk dibuang (Eriyanto, 2013:9).

Narasi berkaitan dengan cara bercerita, bagaimana pengetahuan, pesan, dan nilai disajikan dan diceritakan kepada khalayak melalui film. Selain itu Herwin Novianto sutradara film tersebut juga mengangkat sebuah isu kisah nyata yang pernah terjadi dan melibatkan pemeran-pemeran yang ada di film tersebut dengan melalui seleksi anak-anak dari Kupang, NTT.

Narasi adalah sebuah representasi dari sebuah peristiwa, atau rangkaian peristiwa (Girard Ganette dalam Eriyanto, 2013:2). Sebuah narasi terdiri dari plot, adegan, tokoh, dan karakter. Dengan menggunakan analisis naratif peneliti akan dapat menjawab makna yang tersembunyi dalam film *Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara*. Selain itu, kekuatan karakter menjadi bagian

yang penting dalam pengembangan cerita Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, dimana merupakan kisah nyata yang diangkat dan dikemas menjadi sebuah film. Lewat analisis naratif dapat mengkaji lebih dalam bagaimana pembuat film menarasikan multikulturalisme dimana perbedaan yang terjadi masih ada. Sehingga akan terlihat nilai-nilai mana yang didukung oleh pembuat film.

Narasi menjadi penting dalam sebuah film, karena film tidak akan lepas dari cerita berawal dan berakhir. Berawal nya film menunjukkan terciptanya sebuah keseimbangan lalu terjadilah gangguan dan akan berakhir dengan pemulihan menuju keseimbangan seperti berawal nya cerita. Film pasti memiliki peristiwa-peristiwa yang dibuat oleh pembuat film sehingga menarik daya tarik penonton untuk menonton film tersebut. Maka dari itu mengapa narasi penting dalam sebuah film, peneliti menganalisis menggunakan narasi dalam film ini untuk menjawab rangkaian peristiwa mulai dari awal hingga akhir seperti apa saja yang terjadi dalam film tersebut, bagaimana hubungan karakter antara satu dengan yang lainnya.

Peristiwa dan kejadian yang dibangun dalam film tersebut mendapatkan tanggapan yang menarik dari tokoh publik. Seperti tanggapan dari Anies Baswedan pada saat menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Anies Baswedan memberikan dukungan nyata untuk film bertema pendidikan dan pluralisme. Menurutnya, arahan sutradara Herwin Novianto itu memiliki pesan yang kuat bagi anak-anak untuk berani meraih mimpi, bahwa dimanapun kalian dilahirkan tapi mimpi tetap setinggi langit. Jangan

pernah takut juga, kita lahir dan tumbuh besar di tempat yang jauh dari pusat kemajuan tetapi selagi kita semua memiliki kemauan pasti kita bisa meraih apa yang kita impikan

(<https://www.bintang.com/celeb/read/2499371/dukungan-anies-baswedan-untuk-film-asiyah-biarkan-kami-bersaudara> diakses pada tanggal 22 Maret 2018, 16.26).

Tanggapan yang lain juga dari Hartini Salim sebagai Founder dari Group Orang Hebat. Group Orang Hebat menyelenggarakan nonton bersama dengan 1000 anak, anak marginal. Anak marginal seperti anak jalanan, pemulung, gelandangan dan anak berkebutuhan khusus lainnya. Dengan diadakannya nonton bersama merupakan salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang terhadap anak-anak marjinal dengan memberikan hiburan berupa menonton film yang diharapkan dapat memberikan motivasi kepada anak-anak dan membangkitkan satu rasa persaudaraan. Dan juga untuk mengajarkan kepada anak-anak untuk saling mengasihi dan menghormati apapun dan siapapun latar belakang orang (<https://www.grouporanghebat.org/id/news/100-nonton-bareng-film-aisyah-biarkan-kami-bersaudara> diakses pada tanggal 23 Maret 2018, 12:31).

Sebelum penelitian ini, sebenarnya telah ada penelitian terdahulu yang menggunakan metode analisis naratif. Penelitian terdahulu pertama adalah mengenai analisis narasi korupsi dalam film Indonesia yang pernah dilakukan oleh Rhafidilla Vebrynda yang dimuat dalam Jurnal Ilmu

Komunikasi Vol. 11 Nomor 2, Desember tahun 2014 halaman 151-164. Penelitian ini menyebutkan bahwa analisis naratif juga dapat membantu khalayak dalam menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dari suatu teks media. Peristiwa yang disajikan dalam bentuk cerita sebenarnya mengandung nilai-nilai yang hendak ditonjolkan oleh si pembuat teks.

Penelitian kedua mengenai Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Film 'Entre Les Murs' Penelitian Analisis Isi yang pernah dilakukan oleh Amalia Saleh yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Vol. 14 Nomor 1, Januari tahun 2015 halaman 71-80. Penelitian ini menggunakan analisis isi dimana berfokus pada dialog atau percakapan yang mengandung nilai multikultural. Penelitian ini menyebutkan pengurangan prasangka merupakan nilai yang paling banyak ditemukan. Dalam penelitian ini guru dan murid memiliki prasangka negatif, penelitian ini berharap menerapkan nilai pengurangan prasangka dan pendidikan kesetaraan antarmanusia dalam pengajarannya dan interaksinya dengan siswa. Sekolah harus menumbuhkan budaya yang mendukung para siswa yang berbeda budayanya dapat berkembang dan menghilangkan prasangka negatif.

Dengan menggunakan analisis naratif, peneliti akan menganalisis narasi multikulturalisme dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara, baik dari struktur narasi, unsur narasi, dan model aktan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Analisis Narasi Multikulturalisme Dalam Film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimana Analisis Narasi Multikulturalisme dalam Film “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto dari Film One Productios Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dibagi dalam dua aspek yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini untuk menerapkan teori multikulturalisme dalam kajian film. Penelitian ini juga akan menghasilkan pemahaman tentang multikulturalisme dalam film, bagaimana film menyampaikan sebuah pesan yang berguna untuk kesadaran dan paham akan sebuah film yang memuat pesan muktikulturalisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk mahasiswa/i, penulis berharap skripsi ini dapat menambah wawasan mengenai analisis narasi dalam sebuah film bagi peminat di bidang broadcasting serta mahasiswa diluar peminat bidang

broadcasting. Penulis berharap dapat menambah ilmu tentang cara penafsiran film bagi para mahasiswa/i jurusan Ilmu Komunikasi serta jurusan lainnya.

- b. Manfaat untuk media massa/industri film, penulis berharap skripsi ini dapat menjadi masukan untuk industri film dalam memproduksi sebuah film dengan memunculkan atau menayangkan film-film yang bermuatan positif dan bisa menyadarkan masyarakat dengan yang terjadi di Indonesia ini berbagai macam perpecahan akibat perbedaan. Agar Indonesia lebih maju dengan kesadaran dari pesan yang diangkat dalam sebuah perfilman. Industri film juga lebih menyeleksi lagi dengan film-film yang ada begitu banyak, untuk mengambil film yang bermuatan dan berdampak positif yang dapat diambil untuk para penonton.
- c. Manfaat untuk masyarakat umum, untuk pemerintah, dan untuk pengamat agama. Penulis berharap skripsi ini dapat tetap menjaga persaudaraan, saling bertoleransi antara agama satu dengan lainnya, tidak saling memprovokasi, tidak membuat anarkis dan mentaati peraturan yang ada dari pemerintah dan hukum-hukum yang berlaku.

E. Kajian Teori

1. Film sebagai Komunikasi

Menurut Gatot Prakoso (1997:8) Film adalah gambar hidup, yang diputar dengan menggunakan proyektor dan ditembakkan ke layar, yang

dipertunjukkan di gedung bisokop. Film memiliki unsur, yaitu gerak itu sendiri (dalam Romli, 2016:97).

Fiske dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga membagi dua mazhab utama dalam Ilmu Komunikasi. *Pertama*, komunikasi sebagai transmisi pesan. *Kedua*, komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Peneliti dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada mazhab pertama, yakni komunikasi sebagai transmisi pesan. Kelompok ini fokus dengan bagaimana pengirim dan penerima, mengirimkan dan menerima (pesan). Mazhab ini melihat komunikasi sebagai proses dimana seseorang mempengaruhi perilaku atau cara berpikir orang lain. Mazhab ini menyebut sebagai kelompok ‘proses’ (Fiske. 2013:3).

Dalam penelitian ini, media yang digunakan untuk memproduksi pesan dari komunikasi tersebut adalah film berjudul “Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto dari Film One Productions.

Film secara umum dibagi atas dua unsur pembentuk, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing-masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan di olah, sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita film. Setiap film (fiksi) tidak mungkin lepas dari unsur naratif karena dalam cerita pasti memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, dan waktu. Elemen-elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan dan saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan.

Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam produksi sebuah film. Elemen pokok dalam sebuah produksi film yakni *setting* atau latar, tata cahaya, kostum (*make up*) serta pemain (Pratista, 2017:23-24).

Dalam memahami film menawarkan sebuah solusi melalui filmnya dengan harapan agar diterima dengan baik oleh orang yang menonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton juga mempengaruhi pemahaman penonton terhadap sebuah film, secara sadar maupun tidak. Setiap orang bisa memiliki opini atau pendapat yang berbeda tentang sebuah film ((Pratista, 2017:25).

Film-film yang di tonton oleh penonton dapat menimbulkan opini atau pendapat karena pada dasarnya film dapat dikelompokkan ke dalam dua pembagian besar, yaitu kategori film cerita dan noncerita atau film fiksi dan film nonfiksi. Film cerita atau fiksi adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dan diputar di televisi. Jenis-jenis film cerita itu agar tetap

bertahan hidup (artinya selalu diminati penonton) harus tanggap terhadap perkembangan zaman (Sumarno, 1996:9).

Menurut Nurudin (2017:14) menurut paradigmanya, alat-alat komunikasi massa dibagi menjadi dua jenis yaitu paradigma lama (surat kabar, majalah, tabloid, buku, televisi, radio, kaset/CD, dan film) dan paradigma baru (surat kabar, majalah, tabloid, internet, radio dan televisi). Komunikasi massa merupakan komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Film sebagai komunikasi massa, yang pertama, komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya dan yang kedua, film sebagai komunikasi massa yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi yang akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya (Nurudin, 2017:12).

Film sebagai komunikasi massa sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial yang ada dalam masyarakat. Pesan-pesan komunikasi massa akan dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan jumlah banyak, maka dalam prosesnya memerlukan media dan salah satunya adalah film (Romli, 2017:100). Film pun sebagai media komunikasi massa karena proses pembuatannya dilakukan dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam pembuatan film. Tokoh dapat ditambahkan agar film itu menarik (Nurudin, 2017:67).

2. Multikulturalisme

Masyarakat multikultural adalah masyarakat yang memiliki keberagaman dalam berbagai hal, baik etnik, budaya, agama, bahasa, simbol yang digunakan, kebiasaan dan adat istiadat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Heterogenitas masyarakat itu menuntut kesadaran yang tinggi, kepedulian, saling pengertian dan saling menghargai antara satu dengan yang lainnya agar tercipta kehidupan bersama yang harmoni, damai dan saling mengayomi (Mahadi, 2017:45).

Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan, dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan respons terhadap dan fungsi budaya kita. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun akan berbeda pula. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Mulyana & Rakhmat, 2009: 25).

Berbicara multikulturalisme dalam konteks media, maka multikulturalisme telah menjadi “menu wajib” bagi para kreator-creator dalam media massa. Baik industri pertelevisian sampai industri perfilman.

Sebagai contoh film-film bernafaskan multikulturalisme sudah banyak bermunculan. Mulai dari Naga Bonar Jadi 2 muncul di tahun 2007, 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta tahun 2010 dan 12 menit : Kemenangan untuk Selamanya tahun 2013. Sedangkan acara yang bernafaskan multikulturalisme yang ada di televisi bisa dilihat dalam komedi situasi seperti Suami-suami Takut Istri dan Keluarga Minus (Sukmono dan Junaedi, 2014:8).

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok (Mulyana & Rakmat, 2009:18).

Multikulturalisme merupakan konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan, *pertama*, multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat sehingga diasumsikan membentuk sikap toleransi. *Kedua*, multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnik atau suku bangsa (Liliweri, 2005:68).

Berbicara mengenai Indonesia, faktor budaya berbeda yang didasarkan pada pola perilaku yang berbeda telah menjadi hambatan dalam komunikasi multikultur (Sukomono dan Junaedi, 2014:26).

Perbedaan budaya yang terjadi di dalam masyarakat terjadi karena budaya tumbuh dan berkembang seiring dengan berkembangnya masyarakat itu sendiri yang tentunya dipengaruhi oleh faktor ekstern yang mengelilingi kehidupannya. Adanya anarkisme berkaitan dengan tuntutan pengakuan terhadap identitas etnis atau diri pada umumnya disebabkan oleh tidak adanya kesadaran semacam itu. Pada peristiwa ini diperlukan sebuah kebijakan yang bijak dan arif untuk memberikan keluasan bergerak bagi masing-masing entitas budaya dengan tetap mengakui keberadaan budaya yang lain. Jika tidak, gesekan-gesekan yang terjadi antarbudaya akan terjebak pada sikap fanatik, eksklusif, yang tentunya akan berdampak pada perpecahan (Mahfud, 2016:92).

a. Prasangka

Prasangka merupakan perasaan negatif atau berburuk sangka terhadap kelompok tertentu. Slade dan Lewis (1994:132) mengartikan bahwa prasangka merupakan sifat negatif pada etnis atau kelompok minoritas (Sukmono dan Junaedi, 2014:26).

Prasangka sendiri memiliki beberapa definisi dari berbagai tokoh, menurut Johnson (1998) mengatakan, prasangka adalah sikap positif atau negatif berdasarkan keyakinan stereotip kita tentang anggota dari

kelompok tertentu. Seperti halnya sikap, prasangka meliputi keyakinan untuk menggambarkan jenis pembedaan terhadap orang lain sesuai dengan peringkat nilai yang kita berikan. Prasangka yang berbasis ras kita sebut rasisme, sedangkan yang berdasarkan etnik kita sebut etnisisme (dalam Liliweri, 2005:200).

Prasangka memiliki kecenderungan bersifat negatif terhadap kelompok atau hal-hal khusus seperti ras, suku bangsa, agama, dan lain-lain. Apabila permulaan komunikasi sudah diawali oleh prasangka maka komunikasi tidak akan berjalan efektif. Hambatan prasangka negatif terhadap orang atau kelompok lain mencakup tiga tipe prasangka, yaitu:

1. Prasangka kognitif, sesuatu yang dianggap benar menurut satu kelompok. Dengan demikian, prasangka kognitif merupakan cara berpikir “benar atau salah” menurut kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok lain.
2. Prasangka afektif, sama sekali tidak menyukai suatu kelompok. Dengan demikian, prasangka afektif adalah perasaan berbeda ‘suka atau tidak suka’ terhadap orang atau kelompok lain.
3. Prasangka konatif, yaitu sikap diskriminatif atau agresif terhadap suatu kelompok. Jika suatu kelompok merasa tidak suka kepada kelompok lain maka akan muncul sikap diskriminatif (Shoelhi, 2015:50).

b. Stereotip

Stereotip adalah konsepsi yang secara tetap (*fixed*) melekat pada kelompok tertentu. Ketika kita melakukan stereotip pada seseorang, maka yang kita lakukan pertama adalah mengidentifikasi orang tersebut sebagai anggota bagian dari kelompok tertentu. Konsepsi yang melekat pada orang lain ini dapat bersifat positif maupun negatif (Sukmono dan Junaedi, 2014:31).

Menurut Purwasito (2002), stereotip adalah pandangan umum dari suatu kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lain. Pandangan umum ini biasanya bersifat negatif (salah kaprah). Artinya, bahwa pandangan yang ditujukan kepada komunitas tertentu, misalnya stereotip untuk orang Semarang yang dikenal dengan *gertak* Semarang (menggertak), dan bagi orang Solo distereotipkan *umuk* Solo (sombong). Dan stereotip bagi orang Jogja *glembuk* Jogja (merayu). Dikalangan orang Sunda (Jawa Barat), orang Jawa distereotipkan *Jawa Koek* (kolot/kampungan) (dalam Shoelhi, 2015:45).

3. Narasi dalam Film

Narasi berasal dari kata Latin *narre*, yang artinya “membuat tahu.” Dengan demikian, narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu atau peristiwa. Tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai narasi. Dari berbagai definisi narasi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, terdapat benang merah. Narasi

adalah representasi peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa (Eriyanto, 2013:1). Menurut Gerald Prince, narasi adalah representasi dari satu atau lebih peristiwa nyata atau fiktif yang dikomunikasikan oleh satu, dua atau beberapa narator untuk satu, dua, atau beberapa *naratee* (Eriyanto, 2013:1).

a. Karakteristik Narasi

Ada beberapa syarat dasar narasi. Pertama, adanya rangkaian peristiwa. Sebuah narasi terdiri atas lebih dari dua peristiwa, di mana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai. Kedua, rangkaian (sekuensial) peristiwa tersebut tidaklah random (acak), tetapi mengikuti logika tertentu, urutan atau sebab akibat tertentu sehingga dua peristiwa berkaitan secara logis. Dengan demikian sebuah kalimat atau sebuah gambar di mana terdapat lebih dari dua peristiwa, tetapi peristiwa-peristiwa itu tidak disusun menurut logika tertentu, maka tidak bisa disebut sebagai narasi. Ketiga, narasi bukanlah memindahkan peristiwa ke dalam sebuah teks cerita. Dalam narasi selalu terdapat proses pemilihan dan penghilangan bagian tertentu dari peristiwa. Bagian mana yang diangkat dan bagian mana yang dibuang dalam narasi, berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan atau jalan pikiran yang hendak ditampilkan oleh pembuat narasi.

b. Struktur Narasi

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov mengajukan gagasan mengenai struktur dari suatu narasi. Gagasan tersebut dimodifikasi oleh Lacey dan Gillespie menjadi lima bagian (Eriyanto, 2013:47).

1. Kondisi awal, kondisi keseimbangan dan keteraturan

Narasi umumnya diawali dari situasi normal, ketertiban dan keseimbangan. Yaitu keteraturan suatu wilayah, tempat atau *setting* dimana cerita dalam film diangkat.

2. Gangguan (*disruption*) terhadap keseimbangan

Bagian atau struktur kedua dari narasi adalah adanya gangguan (*disruption*). Ini bisa berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan dan keteraturan.

3. Kesadaran terjadi gangguan. Gangguan (*disruption*) makin besar

Pada tahap ketiga, gangguan (*disruption*) makin besar, dan dampaknya makin dirasakan. Gangguan umumnya mencapai titik puncak (klimaks) dan kekuatan musuh yang makin kuat.

4. Upaya untuk memperbaiki gangguan

Pada tahap ini, narasi biasanya berisi tentang hadirnya sosok pahlawan (*hero*) yang berupaya untuk memperbaiki kondisi.

Sudah ada upaya untuk menciptakan keteraturan kembali, meskipun upaya itu digambarkan mengalami kegagalan.

5. Pemulihan menuju keseimbangan, menciptakan keteraturan kembali

Tahap ini adalah babak terakhir dari suatu narasi. Kekacauan yang muncul pada babak dua, berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa dipulihkan kembali.

c. Aspek Narasi

Aspek narasi dalam memahami suatu narasi menurut Eriyanto terdiri atas ceita (*story*) dan alur cerita (*plot*) (Eriyanto, 2013: 15).

1. Cerita (*story*)

Cerita adalah peristiwa yang utuh, yang sesungguhnya, dari awal hingga akhir. Menampilkan peristiwa berurutan, kronologis dari awal hingga akhir.

2. Alur cerita (*plot*)

Peristiwa yang secara eksplisit ditampilkan dalam suatu teks dan urutan peristiwa bisa dibolak-balik.

3. Waktu (*Time/Duration*)

Peristiwa nyata yang berlangsung tahunan atau puluhan tahun kemungkinan hanya disajikan beberapa jam saja. Dalam analisis naratif akan dilihat perbandingan antara waktu aktual dengan waktu ketika peristiwa disajikan dalam sebuah teks.

d. Narator

Narator adalah bagian penting dari suatu narasi. Narator merupakan tokoh untuk menyampaikan suatu peristiwa atau kisah yang disajikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2013: 113) Berdasarkan hubungan antara pengarang dengan narator, sebuah narasi bisa dibedakan ke dalam narasi dengan narator dramatis (*dramatized narrator*) dan narator tidak dramatis (*undramatized narrator*). Narator dramatis adalah narator yang mengisahkan kehidupan pengarang ke dalam narasi. Sedangkan, narator tidak dramatis. Pada jenis narasi ini, pengarang tidak mempunyai keterkaitan dengan cerita.

4. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Narasi Multikulturalisme dalam Film Aisyah: Biarkan Kami bersaudara” ini peneliti menggunakan metode analisis naratif kualitatif yang secara teknis menggunakan teks sebagai bahan analisisnya. Analisis naratif adalah analisis mengenai narasi, baik narasi fiksi (novel, puisi, cerita rakyat, dongeng, film, komik, musik, dan sebagainya) ataupun fakta seperti berita (Eriyanto, 2013:9). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Ardial, 2014:249).

Penelitian ini menggunakan analisis naratif karena mempertimbangkan sejumlah kelebihan yang dimiliki analisis naratif. Pertama, analisis naratif membantu kita memahami bagaimana pengetahuan, makna, dan nilai diproduksi dan disebarkan dalam masyarakat. Dengan menggunakan analisis naratif kita akan bisa mengungkapkan nilai dan bagaimana nilai tersebut disebarkan kepada masyarakat. Kedua, memahami bagaimana dunia sosial dan politik diceritakan dalam pandangan tertentu yang dapat membantu kita mengetahui kekuatan dan nilai sosial yang dominan dalam masyarakat. Lewat analisis naratif kita bisa mengetahui kekuatan sosial dan politik yang berkuasa, dan bagaimana kekuasaan tersebut bekerja. Misalnya mengetahui aktor atau karakter mana yang diposisikan sebagai pahlawan dan sebaliknya karakter mana yang diposisikan sebagai penjahat. Ketiga, analisis naratif memungkinkan kita menyelidiki hal-hal yang tersembunyi dan laten dari suatu teks media. Keempat, analisis naratif merefleksikan kontinuitas dan perubahan komunikasi (Eriyanto, 2013:10-11).

Untuk menganalisis karakter dalam narasi, terdapat model Algirdas Greimas yang banyak dipakai dalam menganalisis karakter dalam narasi. Dalam Eriyanto (2013:95) Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*). Mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing (sebagai subjek, objek, predikat, dan

seterusnya). Karakter dalam narasi menempati posisi dan fungsinya masing-masing (Eriyanto, 2013:95).

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film karya Herwin Novianto yang berjudul Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara. Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini rilis pada bulan Mei 2016. Rilis tepat di bulan mei sebagai hari pendidikan, film kedua yang rilis setelah film Mars.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2007:82)

Penelitian ini menggunakan Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara Karya Herwin Novianto sebagai bahan observasi untuk menemukan data penelitian mengenai multikulturalisme. Multikulturalisme dalam film ini dimana akan di fokuskan dalam perbedaan agama yang terjadi dalam film ini.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2004:3).

Selain dokumentasi, peneliti menggunakan teknik studi pustaka untuk membantu menganalisis selama proses penelitian seperti buku atau jurnal penelitian lain sebagai referensi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian mengenai “Analisis narasi Multikulturalisme dalam Film Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” analisis data akan menggunakan analisis naratif model aktan Algirdas Greimas untuk menganalisis karakter dalam film tersebut serta melihat struktur dan unsur narasi.

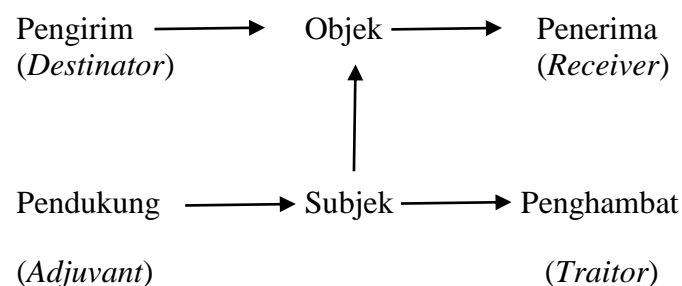
a. Struktur dan Unsur Narasi

Tahap pertama penelitian dengan struktur narasi adalah mencatat dan melihat setiap kejadian atau peristiwa yang terjadi di dalam film. Peneliti akan menentukan kejadian atau peristiwa di setiap scene dan penokohan karakter yang terlibat didalamnya. Pengelompokan yang dilakukan sesuai struktur narasi yang dikembangkan oleh Tzvetan Todorov. Lalu peneliti melanjutkan dengan menganalisis permasalahan multikultur yang ada di dalam film tersebut beserta dengan penyebabnya yang muncul.

Setelah menganalisis menggunakan struktur narasi, lalu peneliti menganalisis dengan unsur narasinya. Tahapannya dengan mengurutkan melalui alur cerita, plot dan waktu.

b. Model Aktan

Dengan menggunakan model aktan, peneliti akan meneliti posisi karakter dalam narasi yang memiliki posisi dan fungsinya masing-masing. Analisis model aktan membentuk sebuah peristiwa dalam narasi yang memiliki suatu makna. Dalam model aktan, karakter dibagi menjadi enam peran. Pertama, subjek menduduki peran utama sebuah cerita. Kedua, objek merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh subjek. Ketiga, pengirim (*destinator*), fungsinya untuk memberikan arah dan memberikan aturan atau nilai-nilai dalam narasi. Keempat, penerima (*receiver*), fungsinya pembawa nilai dari pengirim. Kelima, pendukung (*adjuvant*), fungsinya untuk mendukung subjek dalam mencapai objek. Keenam, penghalang (*traitor*), fungsinya untuk menghambat subjek dalam mencapai objek.



Gambar 1.1 Skema Model Aktan Algirdas Greimas (dalam Eriyanto, 2013:96)

Setelah melihat skema model aktan dari Greimas dari keterkaitan satu karakter dengan karakter lain. Peneliti akan melihat fungsi-fungsi karakter dalam sebuah narasi melalui tiga rekasi struktural. Pertama, relasi struktural antara subjek versus objek. Kedua, relasi antara pengirim (*destinator*) versus penerima (*receiver*). Ketiga, relasi struktural antara pendukung (*adjuvant*) versus penghambat (*traitor*) (Eriyanto, 2013:97).

Seperti yang dilihat dari skema model Aktan dari Algirdas Greimas, yang pertama ada objek dimana tokoh atau peran utama dalam film ini adalah Aisyah seorang wanita muslim yang merantau ke NTT. Lalu kedua ada subjek, dalam film ini yang menjadi subjek adalah tujuan utama dari Aisyah sendiri untuk mengajar di daerah NTT tetapi mendapatkan penolakan yang keras dan bagaimana Aisyah meyakinkan bahwa pemikiran tentang Islam yang jahat itu tidak benar. Kemudian ketiga ada pengirim, sebuah Yayasan yang memberikan tugas kepada Aisyah untuk mengajar di NTT. Keempat ada penerima, Aisyah yang menerima tawaran untuk mengajar di NTT. Kelima ada pendukung, dimana ibu dari Aisyah yang awalnya melarang Aisyah dan menyuruh Aisyah untuk pulang ke Jawa tetapi akhirnya mendukung karena amanat dari ayahnya untuk menjadi seorang guru. Keenam ada penghambat, ada salah satu dari siswanya yang menolak keras untuk Aisyah menjadi guru karena Aisyah yang beragama Islam.

5. Tahapan Analisis

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis melalui beberapa tahapan. *Pertama*, peneliti akan menonton, memahami dan mencatat peristiwa yang terjadi dalam film. *Kedua*, dari tahapan pertama tersebut kemudian peneliti akan menganalisis struktur dan unsur narasinya untuk menemukan di bagian mana permasalahan multikultur terjadi. *Ketiga*, setelah mendapat hasil dari menganalisis struktur dan unsur narasinya kemudian peneliti akan menganalisis karakter menggunakan model aktan dari Algirdas Greimas dalam (Eriyanto, 2013:95) untuk melihat bagaimana posisi relasi karakter satu dengan karakter lainnya. *Keempat*, menyimpulkan hasil dari analisis.

No	Tahapan Analisis
1.	Menonton, memahami, mencatat peristiwa yang terjadi dalam film
2.	Menganalisis struktur dan unsur narasinya
3.	Menganalisis karakter menggunakan model aktan
4.	Menyimpulkan hasil dari analisis

Tabel 1.1 Tahapan Analisis

6. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan berisi tentang apa saja yang akan dimunculkan di setiap bab. Berikut adalah tabel yang menjelaskan di tiap babnya :

BAB I	Menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.
BAB II	Menjelaskan secara rinci tentang objek penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara.
BAB III	Menganalisis dan membahas data yang diperoleh dari teknik penelitian yang digunakan.
BAB IV	Kesimpulan dan saran penelitian.

Tabel 1.2 Sistematika Penulisan